

# MOTIVASI KERJA DALAM AL QURAN

## SKRIPSI

NIM. E0330201

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)  
Ilmu Tafsir Hadits

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2000 026 TH	No REG : U-2008/TH/026 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

FATHUR ROSI  
NIM. E03302051

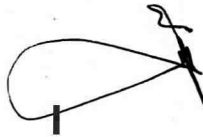
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2008

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh FATHUR ROSI EO3302051 ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 25 Juli 2008

Pembimbing



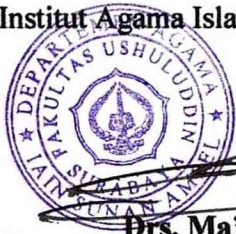
**DR. Muzaiyyanah Mu'tasim H., MA**

NIP. 150283324


## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi disusun oleh Fathur Rosi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 13 Agustus 2008

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

  
**Drs. Ma'sum Nur Alim, M.Ag.**  
NIP. 150 240 835

Tim penguji:

Ketua,

  
**Dr. Mazaiyyanah Mu'tasim H., MA**  
NIP. 150 283 324

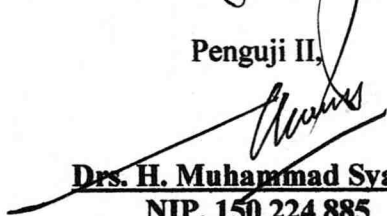
Sekretaris,

  
**Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag**  
NIP. 150 274 381

Penguji I,

  
**Abd. Chalik, M.Ag**  
NIP. 150 299 949

Penguji II,

  
**Drs. H. Muhammad Syarief**  
NIP. 150 224 885

## **ABSTRAK**

Skripsi ini adalah hasil penelitian kajian kepustakaan (Library research) tentang “Motivasi Kerja Dalam Al Qur'an” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana motivasi kerja dalam Al Qur'an? Dan apa hikmahnya diperintahkan bekerja dalam Al Qur'an?

Data penelitian ini di peroleh dari dokumen perputakaan yang menjadi obyek penelitian. Teknik yang digunakan adalah dengan membaca, melihat serta menelaah kitab-kitab dan buku-buku yang ditulis oleh para mufassir dan para ilmuwan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam kondisi sempurna dan terbaik diantara makhluk yang lainnya. Maka Allah memerintahkan manusia yang dijelaskan dalam kitab-Nya, untuk bekerja, mengelola dan memakmurkan bumi dengan segala limpahan nikmat-Nya dan memberi motivasi supaya manusia bersikap aktif dan produktif. Sehingga manusia bisa menjaga bumi beserta isinya secara baik dan dapat tercapai tujuan hidup manusia serta meningkatkan pertumbuhan ekonominya dengan menanamkan nilai moral dan etika dalam bekerja, agar mencapai suatu tujuan yang luhur yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka disarankan: pertama, bagi manusia hendaknya memahami Al Qur'an secara komprehensif, yang berkaitan dengan ajaran tentang motivasi kerja agar di jadikan rujukan sebagai pijakan dasar dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam lingkup individu, keluarga maupun masyarakat bahkan bangsa. Kedua, diharapkan membentuk watak dasar manusia akan cinta bekerja melalui motivasi Al Qur'an dalam bekerja. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan sejahtera.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasannya.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Penegasan Judul .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan.....	7
F. Metodologi Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Tafsir .....	10
B. Tafsir Maudlu'iy .....	11

a. Pengertian Tafsir Maudlu'iy .....	11
b. Sejarah Tafsir Maudlu'iy .....	13
c. Sistematika Tafsir Maudlu'iy.....	14
d. Urgensi Tafsir Maudlu'iy.....	16
C. Pengertian Motivasi Kerja.....	17

### **BAB III : TINJAUAN AL QURAN TENTANG MOTIVASI KERJA**

A. Ayat-ayat Yang Mendorong Timbuhnya Motivasi Kerja .....	23
1. Surat-surat Makkiyah .....	23
2. Surat-surat Madaniyah .....	26
B. Penafsiran Ayat .....	28

### **BAB IV : ANALISA DATA**

A. Motivasi Kerja Dalam Al Quran .....	51
B. Tujuan Diperintahkan Bekerja Dalam Al Quran.....	68

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah kepada hamba-Nya Rasulullah SAW sebagai petunjuk untuk seluruh umat, melalui kitab-Nya Al Quran, ajaran-ajaran Islam tidak hanya berorientasi dalam satu segi saja, melainkan mencakup banyak segi untuk mengatur kehidupan manusia di dunia maupun diakhirat.

Islam tidak mengenal pemisahan yang sakral (akhirat) dan yang profan (dunia), antara ibadah ritual dan kerja. Kerja dipandang memiliki signifikansi religius dan spiritual, serta dinilai sebagai kewajiban keagamaan seorang muslim.<sup>1</sup>

Kerja juga memiliki nilai yang tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebesaran dan jalan mulia.

Kerja merupakan salah satu aktifitas manusia yang sangat dibutuhkan untuk tetap mempertahankan kehidupannya selama didunia. Artinya keberadaan manusia salah satu faktornya adalah kerja atau beramal. Karena dengan amal yang baik, seseorang mampu mencapai harkat dan kemulyaan yang tinggi, jika dibandingkan dengan mereka yang tidak ingin ada aktifitas dalam hidupnya. Hal ini menjadi tantangan sekaligus tuntutan bagi umat Islam untuk menanam motivasi

---

<sup>1</sup> Sayyid Husain Nasr, *Pandangan Islam Tentang Etos Kerja*, Terjemah Nu'man, Ulumul Quran (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 4.

kerja yang konprehensif sehingga dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi.

Pada dasarnya masalah motivasi kerja telah menjadi suatu pembicaraan yang ramai dimasyarakat kita. Pembicaraan itu tak jarang dalam suasana khawatir bahwa kita sebagai bangsa tidak dapat menumbuhkan kerja yang baik, maka kemungkinan bangsa kita akan tertinggal oleh bangsa-bangsa lain.<sup>2</sup> Nampaknya kekhawatiran Nurkholis Madjid sebagai cendekiawan cukup beralasan, karena adanya asumsi yang mengatakan bahwa mentalitas kerja bangsa kita sangat rendah yang berimplikasi pada rendahnya perekonomian rakyat.<sup>3</sup> Yang mengakibatkan semakin banyaknya kemiskinan dalam suatu negara.

Problem kemiskinan selalu saja eksis pada setiap zaman dari dahulu hingga kini, masalah ini banyak dihadapi oleh umat Islam pada kurun ini. Dari kalangan umat Islam sendiripun dalam merespon problematika kemiskinan yang sangat berbeda pandangan antara yang satu dengan yang lain. Ada yang beranggapan bahwa kemiskinan bukanlah keburukan yang perlu diatasi, tapi kemiskinan itu merupakan karunia Tuhan terhadap hambanya agar manusia tetap tertuju sepenuhnya pada akhirat. Pandangan ini pada umumnya diikuti oleh orang-orang yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan batin (tasawuf) yang dipengaruhi oleh mistik-mistik parsi dan Hindu, nampaknya golongan ini berfikir akhirat oriented dan tidak menganggap penting dalam menjalani hidup didunia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* ( Jakarta : Para Madina, 1992), 406.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Thahir Azhari, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Politik* (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 104



Selain itu ada yang beranggapan bahwa kemiskinan itu adalah takdir Ilahi, artinya, mereka berpendapat bahwa keadaan miskin itu adalah ketetapan Tuhan yang tak mungkin diubah oleh manusia.<sup>5</sup> Pandangan yang diwakili oleh paham Jabariyah yang beranggapan bahwa nasib perbuatan manusia tidak akan lepas dari intervensi kehendak Tuhan yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Sungguh sangat menghawatirkan bila pemahaman secara fatalis mempengaruhi perilaku umat islam dalam berusaha, yang akhirnya menyebabkan produktivitas masyarakat yang menganut ajaran demikian sangat rendah sekali.<sup>6</sup> Semangat kerjanya menurun dan menghambat pertumbuhan ekonomi bangsa. oleh karena itu pada prinsipnya masalah motivasi kerja merupakan masalah yang cukup serius untuk dibicarakan.

Al Quran sebagai kitab suci dan pedoman hidup (*way of life*) umat Islam, telah memberi motivasi yang cukup kuat untuk mendorong manusia agar bertebaran dimuka bumi dalam rangka mencari karunia Allah untuk kemamkmuran dunia, menjadikan usaha sebagai asas untuk memperoleh rizki dan penghidupan, hal ini dijelaskan dalam Al Quran (Q.s: Al Jumu'ah, 62: 10):

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الجمعة ٦٢ : ١٠).

<sup>5</sup> *Ibid*, 104.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1996), 111.

*“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu dimuka bumi. Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”.*<sup>7</sup>

Dan juga firman Allah Surat (Qs. Al Muluk 67:15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ التُّشُورُ.  
(الملك ٦٧ : ١٥).

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkinya dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*<sup>8</sup>

Dengan adanya motivasi mendorong manusia untuk mencari rizki Allah, maka dengan demikian manusia dituntut dapat berusaha meningkatkan produktifitasnya dengan cara meningkatkan kerjanya dan menjadikan kerja tersebut sebagai jihad dan amanah dari Allah yang harus dilaksanakan untuk mengisi eksistensinya di muka bumi ini.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka penulis mengungkapkan dan menguraikan bagaimana motivasi kerja dalam Al Quran, menjelaskan sejauh mana Al Quran memberikan dorongan terhadap manusia untuk tetap aktif dan produktif dengan berpegang teguh pada keseimbangan antara ibadah duniawi dan ukhrowi, dengan usaha-usaha yang akan dilakukan pada pembahasan skripsi ini.

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Restu, 1978), 933.

<sup>8</sup> *Ibid*, 956.

## B. Identifikasi Masalah dan Batasannya.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kajian kali ini, diantaranya:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Motivasi kerja dalam Al Quran,
  2. Hikmah bekerja dalam Al Quran

Untuk menghindari perluasan dalam pembahasan ini, perlu diberi pembatasan yang hendak penulis uraikan agar dalam pembahasan skripsi ini benar-benar terkonsentrasi pada permasalahan yang ada. Pembatasan tersebut mencakup:

1. Penjelasan tentang motivasi kerja dalam Al Quran dan etikanya.
2. Pengetahuan tentang adanya hikmah diperintahkannya bekerja dalam Al Quran

sebagai berikut:

▪ Al Baqarah ayat 198	▪ Al Qashshas ayat 77
▪ Al Mulk ayat 15	▪ Ali Imran ayat 14
▪ Al Jumu'ah ayat 10	▪ Ar Ra'du ayat 11
▪ An Nisa' ayat 100	▪ Al Insyirah ayat 7
▪ Al Qashshas ayat 73	▪ At Taubah ayat 105

### C. Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah

1. Bagaimana motivasi kerja dalam Al Quran?
2. Apa hikmah diperintahkannya bekerja dalam Al Quran?

### D. Penegasan Judul.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap judul penelitian ini, terlebih dahulu perlu diuraikan pengertian istilah yang dipakai dalam judul skripsi:

**Motivasi** : Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu.<sup>10</sup>

**Kerja** : Sesuatu yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok.<sup>11</sup>

**Al Quran** : Kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai

---

<sup>9</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 756.

<sup>10</sup> Drs. Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 34.

<sup>11</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 554.

petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Pembahasan.**

Sejalan dengan permasalahan yang di angkat, maka dengan mengadakan kajian tentang motivasi kerja manusia khususnya umat Islam dilihat dari sudut pandang Al Quran. Dan secara detail dapat diperinci sebagai berikut :

1. Menjelaskan motivasi Kerja dalam Al Quran.
2. Mengetahui hikmah diperintahkannya bekerja dalam Al Quran.

Sedang kegunaan dari hasil studi skripsi ini adalah diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran khazanah Intelektual Islam, dalam berpengaruh secara praktis terhadap umat Islam khususnya dan manusia umumnya atas motivasi peningkatan kerja melalui studi Al Quran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **F. Metodologi Penelitian.**

Setiap pembuatan Karya Ilmiah, tentu membutuhkan metode yang sesuai dengan pokok pembahasan. Karena metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dan maksud yang dikehendaki.

Melihat sasaran utama dalam pembahasan skripsi ini adalah ayat-ayat Al Quran, pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir, dalam hal ini adalah metode tafsir Maudhu'iy (tematik) yaitu dengan membahas ayat-ayat Al Quran

---

<sup>12</sup> Ibid, 33

sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, dengan cara:

### 1. Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data untuk bahan pembahasan dalam skripsi ini, menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan membaca, melihat serta menelaah kitab-kitab dan buku-buku yang ditulis oleh para mufassir dan para ilmuwan yang ada hubungannya dengan permasalahan skripsi ini.

### 2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terbagi dalam dua jenis sumber, yaitu :

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan di pakai yaitu kitab suci Al Quran dan terjemahnya

#### b. Sumber Data Sekunder

1. Tafsir Al Maraghi karya Mustafa Al Maraghi.
2. Tafsir Al Azhar karya Hamka.
3. Tafsir Al Misbah karya M.Quraish Shihab.
4. Tafsir Al Munir karya Wahbah Al Zuhaili

#### c. Analisa Data

Sebagai langkah pertama yang ditempuh adalah menghimpun ayat-ayat Al Quran yang berkenaan dengan motivasi kerja sesuai dengan urutan turun dan asbabun nuzulnya, kemudian dianalisa dan dijelaskan

kandungan maknanya melalui Ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan tema pembahasan. Akhirnya nanti akan dapat diformulasikan ajaran Al Quran tentang motivasi kerja sebagai motivasi kepada umat manusia berlandaskan kaidah-kaidah yang bermaktub dalam Al Quran.

### **G. Sistematika Pembahasan.**

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

- Bab I , merupakan pendahuluan yang menyangkut : latar belakang masalah, Identifikasi masalah dan batasannya, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan pembahasan, metodologi pembahasan, dan sistematika pembahasan.
- Bab II , landasan teori yang meliputi pengertian tafsir, tafsir maudlu'iy dan pengertian motivasi kerja dalam Al Quran.
- Bab III , tampilan data-data yang akan diolah, yaitu berupa ayat-ayat Al Quran yang mendorong timbulnya Kerja dan Penafsirannya.
- Bab IV , Analisis data tentang motivasi kerja dalam Al Quran dan hikmah diperintakkannya bekerja dalam Al Quran.
- Bab V , Merupakan penutup dari seluruh rangkain pembahasan, yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir menurut bahasa mengikuti wazan taf' il berasal dari kata fasara (فسر), kata tafsir merupakan bentuk masdar dan jamak (plural)nya adalah Tafasir. Artinya adalah menjelaskan, menyingkat, menerangkan, menampakkan makna yang abstrak.<sup>1</sup>

Kata at-Tafsir berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang musykil dan pelik. Berdasarkan statemen Al Quran surat Al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian Tafsir menurut istilah sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan, ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz Al Quran, tentang sendiri maupun ketika tersusun dari makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>3</sup> Az-Zarqani mendefinisikan Tafsir secara istilah ialah ilmu yang membahas

<sup>1</sup> Louis Nea'luf Al-Yasu'iy, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1997), 583.

<sup>2</sup> Depag Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Bumi Restu, 1978), 564.

<sup>3</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Ter. Muzakir*, (Jakarta : Pustaka Lite'a Nusa, 1996), 456.



tentang Al Quran al-Karim dari segi-segi petunjuk-petunjuknya terhadap hamba yang dikehendaki Allah SWT, sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>4</sup>

Para Ulama' membedakan antara pengertian Tafsir dan menerangkan tentang hal Nuzul ayat, keadaan-keadaannya, sebab-sebab turunnya, tertibnya, kisah-kisahny, sebab-sebab turunnya, tertib, Makiyah, Madaniyah, Muhkam, Mutasyabihat. Nasikh-Mansukhnya, artinya, mutaknya, mujmalnya, mutassarnya, halal-haramnya, wa'ad-wa'idnya, amar nahinya, I'bar dan Amtsalnya.<sup>5</sup>

## B. Tafsir Maudlu'iy.

### a. Pengertian Tafsir Maudlu'iy.

Kata Maudlu'y berasal dari bahasa Arab maudlu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madly wadho'a yang berarti meletakkan, menjadikan, membina, mendustakan dan membuat-kuat.<sup>6</sup> Arti maudlu'iy yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan satu judul, topik atau sektor sehingga Tafsir maudlu'iy berarti penjelasan ayat-ayat Al Quran yang mengenai satu topik, judul, atau sektor, pembicaraan tertentu, bukan maudlu' yang berarti mendustakan atau yang dibuat-buat seperti kata Hadist maudlu' yang didustakan atau dipalsukan.

<sup>4</sup> Az-Zarqani, *Manhil al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t), 3.

<sup>5</sup> Hasbi As-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), cet XV, 185.

<sup>6</sup> Al-Yasu'iy, *Op.Cit*, 905.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menerangkan pengertian Tafsir maudlu'iy menurut istilah berbagai Ulama' dan Sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena Tafsir maudlu'iy ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hujazi, Dr. Hayyi Al-Farmawi sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Abdul. Jalal, memberikan definisi Tafsir maudlu'iy sebagai berikut:

جَمَعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتَ الْهَدَفِ الْوَحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ فِي مَوْضُوعٍ مَا وَتَرْتِيهَا  
حَسَبَ التَّرْوِيلِ مَا مَكَنَ ذَلِكَ مَعَ الْوُقُوفِ عَلَى اسْبَابِ نَزُولِهَا ثُمَّ تَنَاوَلَهَا بِالِشَّرْحِ  
وَالْبَيَانِ وَالتَّعْلِيْقِ وَالِاسْتِنْبَاطِ.

*“Tafsir maudlu'iy ialah mengumpulkan ayat-ayat Al Quran yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahasa topik atau judul sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sabab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum”<sup>7</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

adapun pengertian istilah Tafsir maudlu'iy setelah menjadi ilmu dari metode Tafsir ialah penjelasan yang berhungan suatu topik dari segi kehidupan sosial atau alam dari Al Quran dan apa yang diistimbatkan darinya.<sup>8</sup> Menurut *Al-Aridl* metode Tafsir Maudlu'iy (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang Mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al Quran yang berbicara tentang suatu masalah atau tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu

<sup>7</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulya, 1990), 84.

<sup>8</sup> Mustofa Muslim, *Mabahis Fi Tafsir Maudlu'iy*, (Dimaski, Dar Al-Qolam, 1989), 16.

turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat dalam Al Quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>9</sup>

b. Sejarah Tafsir Maudlu'iy.

Metode Maudlu'iy benihnya sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, Tafsir Maudlu'iy sudah ada sejak pertumbuhan Tafsir Al Quran, khususnya Tafsir yang menjelaskan ayat Al Quran yang membahas tentang suatu judul, topik atau yang membahas beberapa ayat yang semakna yang sama dengan sebutan Tafsir Al Quran dengan Al Quran Tafsir ayat dengan ayat.

Dengan demikian berarti ayat Al Quran telah ditafsirkan dengan sumber Al Quran itu sendiri, sehingga dapat diketahui maksud Allah SWT dalam firman-Nya itu dengan penyesalan Allah SWT juga pada firman-Nya pada ayat lain, karena Allah SWT yang mempunyai firman itulah yang lebih diketahui maksud yang dikehendaki daripada yang lain.<sup>10</sup>

Para Ulama' yang menulis kitab-kitab dengan memakai metode seperti Tafsir Maudlu'iy diantaranya adalah :

1. Abu Ubaidillah dengan buku *Mujazul Qur'an Al-Raghib Al-Ish Fahami* dalam buku *Mufrodatul Qur'an*.
2. Ibn Qoyyim dalam buku *Al-Bayan Fi Aqsamul Qur'an*.
3. Ibn Ja'far An-Nuhas dalam buku *An-Nasikhul Wal Mansikh Minal Qur'an*.

<sup>9</sup> Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Pcrs, 1994), 78.

<sup>10</sup> Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo : dar Al-Kitab Al-Arabiyyah, 1961), I, 37.

#### 4. Al-Wahidi dalam bukunya *Asbabun-Nuzul*.

Adapun faktor-faktor yang mendorong munculnya perhatian dan minat untuk melahirkan pembahasan baru berdasar :

1. Al Quran sebagai kitab wahyu yang turun kepada Nabi yang paling sempurna adalah mengandung bermacam-macam ilmu, bernilai tinggi sehingga banyak tokoh ilmuwan, para peneliti berupaya mencapai khazanah Al Quran tersebut.
  2. Dewasa ini banyak orang-orang non Arab baik Muslim maupun non Muslim yang dengan semboyan demi ilmu, mempelajari masalah-masalah yang dikandung oleh Al Quran, studi mereka ini tidak jarang menghasilkan tuduhan mengenai kebatilan dan kelemahan Al Quran.
- c. Sistematika Tafsir Maudlu'iy.

Tafsir Al Quran yang memakai metode Maudlu'iy atau topical pada dasarnya bisa saja memakai sistematika penafsiran yang sederhana atau sedang maupun yang lengkap, tetapi kebanyakan kitab-kitab yang meliputi beberapa tahap penafsiran sesuai dengan definisi Tafsir Maudlu'iy sendiri.

Tafsir Maudlu'iy dalam proses penafsirannya melalui sistematika sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al Quran yang akan dikaji secara Maudlu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan ayat Makiyah dan Madaniyah.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab an-Nuzulnya.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan makin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung secara serupa, mengkompromikan antara pengertian yang aman dan khas, antara yang mutlak dan yang muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebageian ayat-ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>11</sup>

Demikian sistematika Tafsir Maudlu'iy yang lengkap yang meliputi berbagai segi pembahasan tadi, tetapi tidak semuanya Tafsir Maudlu'iy dalam prosesnya menemui sistematika yang tersebut di atas sudah barang tentu ada

---

<sup>11</sup> Abdul Hayyi Al-Farnawi, *Metode Tafsir Maudlu'iy, Tersebut. Suryan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

yang tidak selengkap itu dan bahkan ada yang memakai sistematika yang sederhana saja.

d. Urgendi Tafsir Maudlu'iy.

Jika kita mengamati Tafsir Maudlu'iy dengan seksama akan mengetahui bahwa Tafsir ini merupakan usaha yang berat tetapi terpuji untuk dapat menjawab permasalahan kehidupan di muka bumi ini, itu berarti metode ini besar sekali artinya dalam kehidupan umat agar mereka dapat membimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud yang diturunkannya Al Quran.

Berangkat dari pemikiran demikian, maka kedudukan metode ini menjadi semakin kuat di dalam khazanah intelektual Islam, oleh karenanya metode ini perlu dipengaruhi oleh para Ulama', khususnya oleh para Mufassir agar dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Metode penafsiran Maudlu'iy dapat menegaskan keterbatasan Al Quran, metode ini membuktikan bahwa Al Quran adalah catatan tentang masa lampau dan juga memuat pengetahuan masa yang akan datang, oleh sebab itu Tafsir Maudlu'iy mampu menciptakan perkembangan yang cepat, karena pengalaman manusia, membuat, berkembang, memakai Al Quran dikaji dalam

lingkup pengalaman manusia, maka penemuan-penemuan baru akan ditemukan, itulah jalan yang tepat untuk memahami Islam.<sup>12</sup>

Dengan demikian akan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki metode ini menunjukkan betapa pentingnya Tafsir Maudlu'iy bagi mereka khususnya bagi masa kini dan yang akan datang.

### C. Pengertian Motivasi Kerja

Al Quran adalah mu'jizat terbesar sepanjang masa, yang tidak akan pernah habis sebagai sumber inspirasi bagi manusia untuk memahami segala sesuatu tentang kehidupan ini baik yang tersirat maupun yang tersurat. Muatan isi kandungannya meliputi seluruh lapisan alam (langit dan bumi) tiada yang terlewat sedikitpun (QS. 6: 38), mulai dari persoalan tauhid, syari'ah, sosiologi, politik, ekonomi, kosmologi, astronomi dan lain-lain.

Manusia dijadikan Allah SWT sebagai khalifah di bumi (QS. 2: 30) dan diciptakan dengan kondisi yang sempurna terbaik di antara makhluk Tuhan lainnya (QS. 95: 4), maka tugas terpenting yang harus diemban manusia adalah untuk *me-manage* bumi dengan segala isinya secara baik demi untuk kemakmuran (QS. 11: 61), bukan justru berlaku sewenang-wenangnya hingga membuat kerusakan dan menyebabkan bencana alam.

Berangkat dari paparan ayat Al Quran yang berkaitan dengan fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk mengelola

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 169.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
sumber daya alam yang telah dilimpahkan Allah SWT sebagai karunia-Nya untuk kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi kehidupan. Maka seharusnya dengan kemampuan akalnya manusia mengerahkan daya upaya, kerja keras dan pemikiran yang jernih dan matang sebagai usaha menjalankan misi kekhalifahannya. Bukankah keberadaan langit dan bumi beserta isinya ini diciptakan untuk kepentingan manusia?

Oleh karena itu pengertian motivasi kerja akan penulis paparkan di bawah ini:

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dalam tujuan tertentu.<sup>13</sup> Sedangkan dalam pengertian umumnya adalah Motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Motivasi juga tidak lepas dari etos karena di samping mempunyai motivasi untuk melakukan pekerjaan juga harus mempunyai etos agar sejalan dengan keadaannya. Etos sendiri artinya dari sudut pandang bahasa, berasal dari bahasa Yunani “*etos*” yang bermakna watak atau karakter, maka makna lengkap etos adalah karakteristik, sikap, kebiasaan, kepercayaan, yang sifatnya khusus tentang seorang individu atau kelompok manusia.<sup>15</sup> *Etos* berarti juga semangat

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 756

<sup>14</sup> Drs. Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992),34.

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, ed. Firdaus effendi, *Nilai dan Makna Kinerja dalam Islam* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 57



atau jiwa.<sup>16</sup> Dikatakan pula bahwa etos berarti jiwa khas suatu kelompok manusia,<sup>17</sup> yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk.

Dari perkataan etos ini, terambil pula perkataan "*etika*" dan "*etis*" yang merujuk pada makna akhlak atau bersifat akhlaki, yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Karena etika berkaitan dengan kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi Muslim harus mengisi etika tersebut dengan keislamannya dalam arti yang aktual, sehingga persepsi tentang segala hal akan selalu positif dan sejauh mungkin terus berupaya untuk menghindari yang negatif.

Etika yang juga mempunyai makna nilai kesusilaan, adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging, bukan hanya pandangan yang bersifat sosiologis, tetapi benar-benar sebuah keyakinan yang mengakar sedalam-dalamnya dalam jiwa manusia.<sup>18</sup>

Sedangkan kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan dan keakhiratan.<sup>19</sup> Hal ini akan terwujud dengan adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia di setiap sudut kehidupan ini.

---

<sup>16</sup> Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 163

<sup>17</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 219

<sup>18</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 25

<sup>19</sup> Abdul Aziz Al-Hayyath, *Etika Bekerja dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), 13

Walau demikian, tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan semua jenis pekerjaan, karena di dalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Aktivitas tersebut dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi)
2. Apa yang dilakukan tersebut karena unsur kesengajaan, suatu yang direncanakan, karenanya didalamnya terkandung suatu gabungan antara rasa dan rasio.
3. Apa yang dilakukan itu dikarenakan adanya suatu arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi dirinya agar mempunyai arti.

Motivasi kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden, yang akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritual yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang akan menentukan kualitas dalam hidupnya. Pembentukan dan penguatan motivasi kerja tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan atau prestasi yang berhubungan erat dengan *inner life*-nya, suasana batin, semangat hidup, yang bersumber pada keyakinan atau iman. Oleh karena itu salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menentukan motivasi kerja adalah dari agama, karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai

yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamanya.

Motivasi kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batin, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada dasarnya memerlukan bantuan kecerdasan untuk memperoleh kesuksesan tersebut. Kecerdasan yang mampu mencerahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan tersebut hanya dimungkinkan jika ada iman yang selalu bercahaya untuk mengusir kegelapan yang menjadi penghalang untuk menuju kesuksesan.

Setiap manusia pada hakekatnya mempunyai sejumlah kebutuhan yang pada saat-saat tertentu menuntut pemuasan, di mana hal-hal yang dapat memberikan pemuasan pada suatu kebutuhan adalah menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut. Prinsip yang umum berlaku bagi kebutuhan manusia adalah, setelah kebutuhan itu terpuaskan, maka setelah beberapa waktu kemudian, muncul kembali dan menuntut pemuasan lagi.<sup>20</sup>

Motivasi kerja menuntut adanya sikap baik budi dan jujur. Motivasi kerja mempunyai komitmen terhadap agamanya, mempunyai motivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Allah SWT, seperti sungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya yang tujuannya tidak lain untuk memperoleh kesuksesan. Di samping itu, mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja sehingga menjadi prinsip agama. cara

---

<sup>20</sup> Anoraga.35

seperti ini mempunyai dasar yang kuat dalam ajaran agama Islam, akhlak Islam tidak tergantung pada manusia bekerja atau tidak, namun akhlak Islam lahir dari aqidah Islam itu sendiri.<sup>21</sup>

Dengan demikian yang dimaksud motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Oleh sebab itu, Motivasi kerja dalam psikologi karya disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>21</sup> Al-Hayyath, 30.

### BAB III

## TINJAUAN AL QURAN TENTANG MOTIVASI KERJA

### A. Ayat-ayat Yang Mendorong Tumbuhnya Motivasi Kerja

Sebenarnya ayat-ayat Al Quran yang mendorong tumbuhnya motivasi kerja baik secara langsung atau tidak amat banyak. Tetapi, dalam Skripsi ini penulis hanya menyampaikan sepuluh ayat saja sebagai sample, dengan berdasarkan kronologi turunya, yaitu:

#### 1. Surat-surat Makkiyah berdasarkan kronologis turunya<sup>1</sup>

##### a. Surat Al Qashash, 28: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ (القصص ٢٨: ٧٣)

*“Dan karena rahmat-Nya, Dia menjadikan malam dan siang supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”.*<sup>2</sup>

65. <sup>1</sup> Azyumardi Azra, (edit), *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000),

<sup>2</sup> Depaq RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1978), 622

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Surat Al Qashash, 28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
 (القصص ٢٨: ٧٧)

*“Dan carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada engkau (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*<sup>3</sup>

c. Surat Al Israa', 17: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا  
 فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَتَعَلَّمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَانَاهُ تَفْصِيلًا  
 (الإسراء ١٧: ١٢)

*“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan, dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”.*<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ibid, 623

<sup>4</sup> Ibid, 426

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Surat Saba, 34: 11

أَنْ اَعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ  
(سبأ ٣٤: ١١)

*"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan".<sup>5</sup>*

e. Surat Az Zumar, 39: 39

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (الزمر ٣٩: ٣٩)

*"Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui".<sup>6</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Surat Al Mulk, 67: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
الْئُشُورُ (الملك ٦٧: ١٥)

*"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".<sup>7</sup>*

<sup>5</sup> Ibid, 684

<sup>6</sup> Ibid, 751

<sup>7</sup> Ibid, 956

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 g. Surat Al Insiyaaq, 84: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمَلَأَيْهِ (الانشقاق ٨٤: ٦)

*"Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya".<sup>8</sup>*

h. Surat Al Insyirah, 94: 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ . (الإشراح ٩٤ : ٧-٨)

*"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap".<sup>9</sup>*

## 2. Surat-surat Madaniyah<sup>10</sup>

a. Surat Al Baqarah, 2: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَنْفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الضَّالِّينَ (البقرة ٢ : ١٩٨)

*"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan*

<sup>8</sup> Ibid, 1040

<sup>9</sup> Ibid, 1073

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, (edit), *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000),



sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat".<sup>11</sup>

b. Surat Ar Ra'd, 13: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد ١٣: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".<sup>12</sup>

c. Surat Al Jum'ah, 62: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة ٦٢: ١٠)

"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Surat At Taubah, 9: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة ٩: ١٠٥)

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang

<sup>11</sup> Depaq RI, *Op. Cit*, 48

<sup>12</sup> *Ibid*, 370

<sup>13</sup> *Ibid*, 933

nyala, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".<sup>14</sup>

## B. Penafsiran Ayat

### 1. Surat Al Qashash, 28: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (القصص ٢٨ : ٧٣)

Munasabah ayat ini adalah bahwa setelah Allah menyebutkan bahwa Dia adalah zat yang menciptakan dan yang memiliki, dan Allah menjelaskan bahwa Dia yang berhak dipuji atas karunia dan nikmat-Nya, maka pada ayat ini Allah menampilkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang karenanya Dia wajib dipuji, yaitu kenikmatan yang tidak bisa dilakukan oleh yang lain, semua itu untuk mengingatkan kepada manusia untuk bersyukur atas karunia nikmat-Nya.<sup>15</sup>

Ada dua versi makna *ha'* dalam kata *لتسكنوا فيه* yaitu: *Pertama*, khusus untuk penyebutan malam, dan siang disamarkan dengan menghubungkan kepada *ha'* yang lain. *Kedua*, adapun penyebutan malam dan

<sup>14</sup> Depaq RI Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Bumi Restu, 1978)

<sup>15</sup> Az-Zuhaili, Juz XX, 153

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 siang itu merupakan penyatuan (dalam bahasa Arab, antara *fi'il* dan *fi'il* menjadi satu dalam banyak dan sedikitnya).<sup>16</sup>

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat induk kalimat dan anak kalimat secara berurutan, Allah menyebutkan malam dan siang, kemudian Allah mengembalikan/menggabungkan istirahat dengan malam (الليل). Dan mencari rizki dihubungkan dengan kata النهار (siang) dengan cara berurutan, maka لتسكنوا فيه di sini mempunyai arti beristirahat di malam hari dan لتبتغوا من فضله berarti mencari rizki karunia Allah di siang hari dengan berbagai bentuk kasabnya.<sup>17</sup>

Sebagian dari rahmat Allah menjadikan malam gelap gulita agar pada waktu itu manusia dapat memberikan istirahat kepada fisik dari kelelahan mengerjakan berbagai urusan di waktu siang. Dan menjadikan siang terang benderang agar pada waktu itu manusia dapat mengerjakan berbagai urusan kehidupan dan berusaha mencari rizki-Nya, yang Dia bagikan di antara makhluk dengan karunia-Nya. Di siang hari itu pula manusia dapat bepergian untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, mencari peluang dan berusaha dengan beberapa aktifitas dan kesibukan untuk mencari rizki.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ath-Thobari, Jilid X, 98

<sup>17</sup> Az-Zuhaili

<sup>18</sup> *Ibid.*, 154

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian Allah mengingatkan supaya manusia bersyukur atas nikmat

yang telah Allah berikan, dan hanya bersyukur kepadanya dan memurnikan pujian hanya kepada-Nya, karena Allah tidak bersekutu dalam memberi nikmat kepada manusia, karena itu tidak patut Dia mempunyai suatu yang dipuji bersama-Nya.<sup>19</sup>

## 2. Surat Al Qashash, 28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص

(٧٧:٢٨

Dalam ayat-ayat terdahulu Allah menjelaskan tentang orang-orang yang sesat, tentang hinaan yang mereka terima pada hari kiamat, dan selanjutnya Allah menjelaskan akibat buruk perbuatan mereka. Sedang ayat ini berkaitan dengan kisah Qarun yang merupakan contoh (dan menjelaskan) akibat buruk orang yang durhaka dan menyombongkan diri di dunia, dan ayat ini merupakan penjelasan dari nasihat kaum Qarun kepadanya (Qarun) dalam mempergunakan harta dan nikmat yang diberikan Allah kepadanya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Al-Maraghi, Juz XX, 88

<sup>20</sup> *Ibid.*, 92

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa harta dan nikmat yang diberikan Allah harus dipergunakan dengan baik yaitu untuk mentaati Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dengan berbagai amal yang bisa mengantarkanmu menuju perolehan pahala di dunia dan akhirat. Namun janganlah kamu tinggalkan bagianmu dari kesenangan dunia, dari urusan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal, karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, dirimu memiliki hak terhadapmu demikian pula keluargamu. Berbuat baiklah pada makhluk Allah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu. Dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah, karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang yang berbuat kerusakan di bumi ini.<sup>21</sup>

Riwayat lain dari Ibnu Majah dari Mujtahid mengatakan bahwa kata *ولا تنس نصيبك* berarti beramal di dunia dengan taat kepada Allah. Begitu juga riwayat dari Ma'mar dari Mujahid bahwa bekerja dengan taat kepada Allah adalah kebahagiaan di dunia yang diberi pahala di akhirat.<sup>22</sup>

Ayat ini mengisyaratkan ajaran Allah yang harus dipegang sebagai acuan manusia dalam mengarungi bahera kehidupan ini, yaitu ajaran manhaj

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, Juz XX, 94

<sup>22</sup> *At-Thobari*, Jilid X, 105-106

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 keseimbangan visi hidup agar dapat mengorientasikan aktifitas pada kehidupan akhirat, manusia tidak apatis terhadap urusan duniawi.

Allah menciptakan kehidupan ini agar dinikmati manusia dan supaya mereka beramal/bekerja di bumi untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan karunia-Nya, sehingga hidup ini tumbuh dan berkembang dan tercipta kekhalifahan manusia di bumi, hal itu harus bertujuan untuk mencapai kebahagiaan/pahala akhirat, sehingga mereka tidak dilalaikan oleh kehidupan duniawinya.<sup>23</sup>

### 3. Surat Az Zumar, 39: 39

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (الزمر 39:39)

Ayat di atas menginformasikan bahwa dalam kerja hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, potensi dan bakat juga profesi yang digelutinya agar mampu bekerja secara profesional dan bertanggung jawab.

Apapun jenis dan lahannya akan lebih baik dan mulianya di hadapan Allah bila dikerjakan dari hasil karyanya sendiri. Disini Al Maraghi dalam tafsirnya mengemukakan hadis sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.:

عن المقدم بن معد كرب رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما أكل احد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داود عليه السلام يأكل من عمل يده (صحيح البخارى)

<sup>23</sup> Sayyid Qutb, *Fi Dhalilil Qur'an* (Dar Asy-Syuruq), Jilid V, 2711

*"Dari Miqdam bin Ma'di Kariba ra. Rasulullah SAW. bersabda: "Tiada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik dari pada makanan yang diperoleh dari hasil keringatnya sendiri, sesungguhnya Nabi Allah David AS. itu pun makan dari hasil karyanya sendiri".<sup>24</sup>*

Demikian juga Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., yaitu:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يختبأ أحدكم حزمة على ظهره خير له من أن يسأل احدا فيعطيه أو يمنعه (ابو هريرة)

*"Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. bersabda: "Andainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya, hal itu lebih baik daripada ia meminta-minta pada seseorang yang kadang-kadang diberi dan kadang ditolak".<sup>25</sup>*

Dengan pernyataan Hadits ini, maka tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk menganggur apalagi menjadi manusia yang kehilangan semangatnya (motivasi) untuk bekerja, meskipun pekerjaan mencari kayu bakar nampak hina dan rendah di mata manusia, tetapi hal itu jauh lebih mulia di mata Tuhan apalagi dibandingkan dengan pekerjaan yang hanya menadahkan tangan, meminta-minta belas kasihan orang lain.

<sup>24</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), Jilid III, 9

<sup>25</sup> *Ibid.*, 79-80

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Segala usaha apapun dan pekerjaan yang bagaimanapun patut dihargai.**

Sebaliknya pengangguran dan hanya menjadi beban orang lain. Peminta-minta pada hakekatnya adalah kehinaan yang durjana. Hidup ini akan terasa lebih bermakna bila mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Pribadi Rasulullah merupakan sosok yang terkenal pekerja keras dan ulet, pedagang ulung dan bahkan masa kecilnya dilalui dengan menggembala kambing. Rasulullah adalah suri tauladan yang nyata, contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari (QS. 33: 21) memberikan pelajaran kepada umatnya agar tidak berpangku tangan. Tetapi hendaknya dalam hidup ini dilalui cengan bekerja. Sebagai penggembala Rasulullah tidak merasa rendah dan hina.

Tanpa konsep kerja, manusia akan sulit mengikuti perkembangan dunia yang selalu berubah-ubah, hal ini sudah menjadi sunnatullah. Sebagai realisasinya dibutuhkan kesadaran yang timbul dari nuraninya untuk menciptakan perubahan-perubahan, mengiringi peredaran zaman yang cepat berubah sesuai dengan peradaban manusia. Mengingat kesadaran diri amat penting dan sangat menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

#### 4. Surat Al Mulk, 67: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
 التَّشْوُرُ (الملك ٦٧: ١٥)



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya bahwa setelah Allah mengancam orang-orang kafir dengan siksa neraka, Allah menyebutkan janji kepada orang Mukmin dengan pengampunan dan pahala yang besar. Kemudian Allah kembali mengancam orang kafir, bahwa Allah mengetahui apa saja yang mereka lakukan dalam keadaan samar atau nyata, kemudian Allah menunjukkan dalil bahwa Dia Yang Maha Pencipta, Yang Kuasa Yang menciptakan bumi ini untuk manusia. dan Pada ayat ini Allah mengizinkan mereka untuk mengambil manfaat dari suatu yang dianugerahkan-Nya.<sup>26</sup>

Kata ذلولا berarti mudah dan rata, sehingga mudah bagimu untuk berjalan padanya dan untuk memanfaatkannya serta memanfaatkan apa yang ada padanya. Kata المناكب jama' dari منكب , yaitu tempat pertemuan antara lengan bagian atas dan pundak, maksudnya adalah jalan-jalan dan celah-celahnya.<sup>27</sup> Para ulama berbeda pendapat bahwa مناكب itu gunung-gunung-Nya, seperti yang diriwayatkan dari Ali, juga yang diriwayatkan oleh Basyar. Sedang pendapat yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud مناكبها di sini adalah jalan-jalannya dan pinggir-pinggirnya, seperti yang diriwayatkan Muhammad bin Saad dan riwayat dari Muhammad bin Amir. Sedangkan Ath-

---

<sup>26</sup> Al-Maraghi, Juz XXIX, 20

<sup>27</sup> *Ibid*, Juz X, 13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Thabary sendiri mengartikan *فامشوا في مناكبها* adalah perjalanan di samping-sampingnya dan penjurunya.<sup>28</sup>

Makna *رزقه من كلوا من* adalah makanlah dari apa yang diberikan Allah kepadamu, yaitu rizki yang dikeluarkan dari seluruh penjuru dunia. Az-Zuhaili mengartikan kata *النشور* adalah keluar dari kubur, hidup setelah mati, kembali kepada Allah setelah bangkit untuk menerima balasan.<sup>29</sup>

Secara umum interpretasi ayat ini adalah bahwa Allah menundukkan bumi untuk manusia, untuk bertempat tinggal serta menciptakan penghidupan didalamnya seperti gunung-gunung, mata air, menumbuhkan tanaman, dan lain sebagainya. Serta Dia pun menciptakan jalan-jalan di bumi itu.<sup>30</sup> Dan berjalanlah di segala penjuru dan sisi/pinggirnya baik bagian Timur atau Barat dan makanlah rizki yang diciptakan untuk kalian, dan hanya kepada-Nya kalian kembali, yaitu setelah kalian dihidupkan kembali dan dikeluarkan dari kubur untuk dihisap dan menerima balasan atas iman dan taat dengan bacaan yang baik yaitu surga dan nikmat surga. Juga atas kekafiran dan kemaksiatan dengan balasan yang jelek, yaitu dengan neraka dan siksa neraka.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Ath-Thabari, Jilid XII, 169

<sup>29</sup> Az-Zuhaili, Juz XXIX, 20-22

<sup>30</sup> Al-Maraghi, Juz XXIX, 15

<sup>31</sup> Abi Bakr Al-Jazairi, *Aisarut Tafasiir* (Madinah: Maktabah Al-Ulum wal Hikam, tt.), Jilid

5. Surat Al Baqarah 2: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ  
عِنْدَ لَمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ (البقرة  
٢ : ١٩٨)

Asababun nuzul ayat ini, sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibnu Abbas, berkenaan dengan pertanyaan kaum muslimin yang profesinya sebagai pedagang, yang merasa berdosa apabila berdagang pada musim haji. Kemudian turunlah ayat ini, sebagai penegasan diperbolehkannya perniagaan pada musim haji, tanpa mengurangi nilai ibadah bagi yang mengerjakan haji.<sup>32</sup>

Riwayat lain menerangkan bahwa ketika orang-orang Arab dalam musim haji menjauhi perdagangan hingga ketika memasuki tanggal 10 Dzulhijjah. Bagi orang yang masih tetap menjalankan aktivitas tersebut, oleh kebanyakan orang disebut orang gelap (الداج), bukan orang yang sedang haji (الحج). Kemudian Allah membolehkan aktivitas perniagaan di musim haji dengan turunnya ayat di atas.<sup>33</sup> Ayat ini tergolong ayat yang turun di Madinah.

<sup>32</sup> Ibnu Ahmad Al-Wahdi An-Naisaburi, *Asbabun Nuzul* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), 38

<sup>33</sup> Muh. Jamaluddin Al-Qasimi, *Tafsir Al-Qasimi* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), Juz III, 155

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Munasabah ayat ini; setelah Allah menyuruh dan menganjurkan untuk bertakwa dan mempersiapkan bekal untuk hari penghisapan dan takut kepada Allah, setelah itu Allah melarang melakukan jima' dan perbuatan fasiq, juga perdebatan, perselisihan di waktu haji, karena pada umumnya perdagangan itu menimbulkan perdebatan dan perkecokan dalam masalah harga (transaksi). Oleh karena itu pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa melakukan perdagangan pada musim haji tidak dilarang, karena perdagangan itu untuk mencari rizki yang merupakan karunia Allah yang tidak bertentangan dengan citra keikhlasan dalam ibadah haji.<sup>34</sup>

Kata الجناح berarti dosa, berasal dari kata الجناح yang berarti menyelewang dari tujuan. تبتغون فضلا berarti mencari rizki dari laba atau untung dalam perdagangan atau perniagaan di musim haji. : أفئتم من عرفات .  
 Pulang dari Arafah sesudah wukuf dari Arafah di hari haji (pelaksanaan haji) dan itu dilakukan setelah terbenamnya matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah.<sup>35</sup>  
 فذكروا الله , maka berdzikirlah setelah bermalam di Muzdalifah dengan membaca talbiyah, takbir, tahmid dan do'a. Sedang المشعر الحرام adalah gunung di bagian akhir Muzdalifah tempat imam berdiri. Dikatakan dengan nama ini karena tempat ini merupakan tanda atau syi'ar ibadah haji bagi orang yang melakukannya, dan sifati dengan حرام, karena mulianya tempat tersebut.

<sup>34</sup> Az-Zuhaili, Juz II, 212

<sup>35</sup> Al-Jaza'i, Jilid I, 179

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka seseorang tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang dalam ibadah haji.<sup>36</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang tidak adanya larangan dan dosa dalam mencari penghasilan di musim haji apabila hal tersebut tidak menjadi tujuan utama. Dan juga karena hal itu tidak menghilangkan nilai khlas (kemurnian) dalam ibadah haji. dengan demikian ayat ini sebagai dispensasi dari Allah terhadap orang yang beribadah haji untuk melakukan perdagangan ataupun aktivitas-aktivitas yang semisalnya untuk menghasilkan rizki sebagai keuntungan yang dapat dimanfaatkan.<sup>37</sup>

Sebagian ulama mengatakan bahwa tidak terdapatnya dosa dalam melakukan perdagangan itu, menunjukkan hukum mubah karena dispensasi. Dengan ketentuan apabila hal tersebut dilakukan dengan niat yang baik, bahkan itu termasuk sebuah ibadah karena mengharap rizki dari Tuhan. Tetapi yang utama adalah tidak melakukannya di hari-hari haji, karena di waktu itu dilakukan manasik haji, dengan tujuan agar capat membersihkan diri dari kesibukan dan keuntungan duniawi.<sup>38</sup>

Setelah itu Allah memerintahkan kepada para jamaah haji, bahwa apabila mereka sudah meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah, hendaknya

---

<sup>36</sup> Az-Zuhaili, Juz III, 156

<sup>37</sup> Al-Qasimi, Juz III, 156

<sup>38</sup> Muh. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), Jilid II, 221

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 mereka melakukan dzikir kepada Allah di Masy'aril Haram dengan mengucapkan do'a, membaca tahmid, talbiyah dan memuji Allah. Allah memerintahkan hal ini karena dikhawatirkan mereka akan meninggalkan hal tersebut sesudah menginap di Arafah. Oleh karena itu Allah memerintahkan mereka berdzikir pada saat mereka masih berada di tempat tersebut. kemudian berdzikir sebagaimana Allah telah mengajari kalian cara berdzikir kepada-Nya, yaitu dengan cara merendahkan diri, mengharapkan pahala-Nya dan penuh kesungguhan/kekhusyu'an dan takut kepada-Nya, seperti halnya Allah telah memberi hidayah kepadamu. Walaupun sebelumnya kalian termasuk orang-orang yang sesat, baik aqidah maupun pekerjaannya, yaitu dengan menyembah berhala dan menjadikan perantara antara kalian dengan Tuhan kalian dimana kalian meminta syafa'at dari perantara-perantara tersebut.<sup>39</sup>

#### 6. Surat Ar Ra'd 13: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد ١٣: ١١)

Asbabun nuzul ayat ini dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Arbad bin Qais dan Amir bin Thufail menghadap kepada Rasulullah di Madinah. Amir berkata: "Hai Muhammad jabatan apa yang akan engkau berikan kepadaku jika aku masuk Islam?" Rasul menjawab: "Hakmu sama

<sup>39</sup> Al-Maraghi, Juz II, 103

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan hak kaum Muslimin dan kewajibanmu serupa dengan mereka”. Ia berkata lagi: “Apakah kau akan menjadikan aku pemimpin setelahmu?” Jawab Nabi: “Itu bukan urusanmu dan juga bukan urusan kaummu”. Kemudian mereka berdua keluar dan berkatalah Amir kepada Arbad: “Aku akan ajak bicara Muhammad supaya ia tidak memperhatikan kamu, dan saat itulah kamu penggal lehernya”. Kemudian mereka itu kembali lagi kepada Rasulullah dan Amir berkata: “Hai Muhammad! Mari kita bicarakan sesuatu”. Maka berdirilah Rasulullah bersamanya dan bercakap-cakap dengannya. Pada waktu itu Arbad telah bersiap-siap memegang hulu pedang untuk mencabutnya, akan tetapi tangannya tidak berdaya. Rasulullah berpaling dan melihat perbuatannya itu, kemudian Rasulullah meninggalkan keduanya dan mereka pulang. Ketika sampai di kampung Raqm, Allah mengirim petir untuk menyambar Arbad sampai mati. Allah menurunkan ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah mengetahui akan segala sesuatu termasuk yang masih dalam kandungan dan Allah Maha Kuasa mengatur hidup dan mati makhluknya.<sup>40</sup>

Dari serangkaian asbabun nuzul di atas, ayat ini hanya berkaitan dengan peristiwa bagaimana kekuasaan Allah mengirim petir kepada seorang kafir sampai mati yang hendak membunuh Rasulullah.

---

<sup>40</sup> Qomaruddin Shaleh, A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1992), 65



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehubungan dengan perbuatan manusia, Allah telah menyediakan malaikat-malaikat-Nya sebagai pencatat segala amal dan tingkah laku manusia. Manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan sikap maupun tindakannya. Karena di samping Allah telah memberikan akal kepada manusia, juga mengutus Rasul dan Nabi-Nya supaya manusia bisa mempertimbangkan terhadap amal perbuatannya. Sehingga Allah tinggal melihat apa dan bagaimana perbuatan manusia yang dilakukan di dunia.

Ayat ini tergolong dalam sura Madaniyah, akan tetapi ada sebagian ulama tafsir, seperti Al-Khudhari dan Ibnu Hashshar berpendapat bahwa surat Ar-Ra'd ini tergolong pada surat-surat makkiyah.<sup>41</sup>

Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan kelingkaran kaum musyrikin terhadap pembangkitan. Kemudian Allah menolak kelingkaran mereka. Setelah itu Allah menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, mengetahui janin yang ada dalam ibunya, mengetahui apa yang dilakukan manusia yang samar dan yang nyata.<sup>42</sup>

Kata *يغير ما بقوم* (tidak merubah suatu kaum), maksudnya serupa kesehatan dan nikmat, artinya Allah tidak mencabut kenikmatan-Nya dari kaum itu. *حتى يغيروا ما بأنفسهم* (sehingga mereka merubah keadaan yang ada

---

<sup>41</sup> Azra, ed., 67

<sup>42</sup> Az-Zuhaili, Juz XIII, 19



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 pada diri mereka sendiri), maksudnya dari perbuatan/keadaan yang baik terhadap keadaan/perbuatan yang jelek dan maksiat.<sup>43</sup> Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kedzaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, kemaksiatan, kerusakan dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat seperti bibit penyakit yang menghancurkan individu.<sup>44</sup>

#### 7. Surat Al Insyirah 94: 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ . (الانشرح ٩٤ : ٧-٨)

As-Shabuny menerangkan, berkaitan dengan ayat tersebut di atas memberikan stimulus agar Nabi Muhammad (juga umatnya) setelah usai berdakwah atau beramar ma'ruf, segera beribadah kepada Allah dan bila telah menyelesaikan urusan dunia, maka carilah kepentingan akhirat.<sup>45</sup> Jika telah usai melaksanakan suatu pekerjaan maka bersegeralah dengan sungguh-sungguh untuk melakukan pekerjaan tersebut secara kontinyu.<sup>46</sup> Juga sebuah seruan bahwa setelah mengerjakan aktivitas yang bermanfaat (untuk diri

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Al-Maraghi, Juz XIII, 78

<sup>45</sup> Muhammad Ali As-Shabuny, *Shafwah Al-Tafsir* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), Jilid III, 576

<sup>46</sup> Al-Maraghi, Juz 30, 191-192

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 sendiri maupun untuk orang lain) maka ambillah (baca; berusahalah) dengan satu pekerjaan yang lain sehingga engkau letih atau lelah dibuatnya.<sup>47</sup>

Al-Qur'an tidak memberi peluang bagi seorang Muslim untuk menganggur sepanjang saat yang dialami dalam kehidupan di dunia ini. Bila ditelusuri, kata *faraghta* (فرغت) terambil dari kata *faragha* (فرغ) yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk melukiskan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan termasuk keuangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka jarak waktu antara pekerjaan yang pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai *faragh* (فرغ). Lantas kata *fanshab* (فانصب) yang berarti berat/letih, menegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap. Berdasarkan uraian di atas maka ayat tersebut mempunyai pengertian apabila engkau telah berada di dalam keuangan (setelah tadinya engkau sibuk), maka bersungguh-sungguhlah bekerja sampai engkau letih atau tegakkanlah (persoalan baru) sehingga menjadi nyata.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Al-Qasimi, Juz 17, 188

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, "Etika Bisnis dalam Wawasan Al-Qur'an", dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 3 VII/1997, 5-6

8. Surat Al-Jum'ah (2:10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة ٦٢: ١٠)

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setelah Allah mencela orang-orang Yahudi karena mereka lari dari kematian untuk mencintai dunia dan kenikmatannya, di sini Allah menyebutkan bahwa orang-orang Mukmin tidak dilarang untuk berusaha mencari kebaikan dunia, sambil mengusahakan apa yang bermanfaat baginya di akhirat, kemudian Allah mencela kaum Muslimin di masa Rasulullah karena mereka tidak mendengarkan nasehat-nasehat beliau ketika berkhotbah, sebab mereka sibuk dengan urusan dunia, seperti Allah melarang jual beli dan transaksi keduniawian di saat mendengar adzan Jum'at, maka pada ayat ini Allah menganjurkan agar sesudah menunaikan shalat Jum'at, bertebaran di atas bumi untuk mencari rizki karunia Allah.<sup>49</sup>

قُضِيَتِ الصَّلَاةُ : Berarti telah menunaikan shalat dan sudah dilaksanakan.

فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ : Berpisahlah / bertebaranlah di bumi.

وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ : Carilah rizki Allah.

<sup>49</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), Juz XXVIII,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

واذكروا الله كثيرا : Dan berdzikirlah kepada Allah di tempat-tempat  
perkumpulanmu dengan dzikir yang banyak.

لعلكم تفلحون : Engkau akan bahagia dengan kebaikan dunia  
akhirat.<sup>50</sup>

Pada ayat ini terdapat perintah setelah larangan, ini menunjukkan hukum *ibahah* (kebolehan), yaitu kebolehan mencari karunia Allah setelah adanya larangan melakukan aktivitas duniawi, seperti jual beli pada saat adzan dikumandangkan, ini merupakan suatu bentuk keringanan dari Allah untuk manusia.<sup>51</sup>

Seperti yang diriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim, menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu keringanan dari Allah. Begitu pula riwayat dari Husein, lafadz *فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ*, berarti izin dari Allah, jadi diperbolehkan bagi siapa yang ingin keluar dari masjid setelah shalat. Juga bagi siapa yang masih ingin menetap/duduk di sana.<sup>52</sup>

Dalam ayat ini Allah menjelaskan, apabila shalat Jum'at telah ditunaikan dan selesai dilaksanakan, maka manusia diperbolehkan untuk menyebar dan berpisah di atas bumi guna melaksanakan aktifitas, seperti berdagang, berinteraksi dalam suatu aktifitas yang menjadi kebutuhan

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir, tt.), Juz XXVIII, 105

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Ibnu Jabir At-Thabari, *Tafsir At-Thabary: Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ilmiyah, 1992), Jilid XII, 97.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
hidupnya dan mencari karunia Allah atau rizki yang diberikan pada mamba-  
Nya.<sup>53</sup>

Pada saat manusia beraktifitas untuk kepentingan hidupnya di dunia, mereka diperintahkan untuk berdzikir dan ingat kepada Allah dengan cara bersyukur atas kebaikan dunia dan akhirat yang telah ditunjukkan kepadanya. Selain itu juga dengan cara berdzikir yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti membaca tasbih, takbir, istighfar dan lain sebagainya agar bahagia di dunia dan akhirat.<sup>54</sup>

Begitu juga Al-Maraghi menjelaskan, bahwa dalam segala urusan harus dapat mengingat Allah dan menyadari muraqabah (pengawasari)-Nya, yang meliputi:

- a. Muraqabah Allah dalam segala perbuatan duniawi, sehingga mereka tidak dikuasai oleh kecintaan untuk mengumpulkan harta kekayaan duniawi dengan menggunakan segala cara dan sarana baik yang halal maupun yang haram.
- b. Muraqabah Allah dalam keberuntungan dan keberhasilan dunia dan akhirat. Keberhasilan dunia maksudnya adalah karena orang yang merasakan muraqabah-Nya itu berusaha memperbaiki bidang muamalahnya dengan orang lain sehingga, Allah akan melipat gandakan

---

<sup>53</sup> Az-Zuhaili, Juz XXVIII, 198

<sup>54</sup> *Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rizki baginya. Sedang keberhasilan akhiratnya karena orang akan mendapat keridhaan Tuhannya.<sup>55</sup>

### 9. Surat At-Taubah 9: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة ٩: ١٠٥)

Ayat ini tergolong ayat-ayat makiyyah. Pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang faedah-faedah menyedekahkan harta dan anjuran untuk melakukannya, kemudian Allah menerima taubat orang-orang yang tidak melakukan perjuangan di jalan Allah dengan harta maupun jiwa.<sup>56</sup> Dan ayat ini menjadi *athaf* terhadap firman Allah *خذ من أموالهم صدقة* (ayat sebelumnya). Ayat ini merupakan anjuran dan balasan dari apa yang telah dikerjakan (Al-Manar, Jilid 11, hal. 33).

Kata *اعملوا*, ini menunjukkan pekerjaan secara umum yaitu dengan membuang penyebutan pekerjaan yang spesifik. Kalau dikeluarkan takdirnya adalah *اعملوا ما شئتم* artinya kerjakamlah apa yang kamu kehendaki.<sup>57</sup> Kata *وستردون* (dan engkau akan dikembalikan) di hari pembangkitan kepada yang

<sup>55</sup> Al-Maraghi, Juz XXVIII, 102

<sup>56</sup> *Ibid.*, Juz XI, 15

<sup>57</sup> Ridha, Jilid XI, 33

mengetahui sesuatu yang ghaib dan yang nyata, yaitu Allah. **فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ** yaitu kalian akan dibalas sesuai dengan pekerjaanmu.<sup>58</sup>

Dan penafsiran ayat di atas adalah: Dan katakanlah wahai Rasul kepada orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang tidak bertaubat, bekerjalah untuk duniamu dan akhi-atmu, untuk dirimu dan bangsamu. Karena bekerja itu merupakan kunci kebahagiaan, bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak berbuat apa-apa, atau sekedar mengaku giat dan bekerja keras. Oleh karena itu baik buruknya dunia dan akhirat tergantung dengan amal perbuatan. Sesungguhnya perbuatan kalian akan selalu diawasi oleh Allah, Rasul-Nya juga manusia. Dengan demikian Allah mengetahui semua perbuatan kalian baik itu perbuatan baik atau yang jelek, yang samar atau yang nyata (Al-Maraghi, 7, hal. 20)

Oleh karena itu, wajiblah kalian takut kepada Allah dalam bekerja, dan harus selalu ingat bahwa Allah Maha Mengetahui tentang tujuan-tujuan dan niat kalian. Maka patutlah bagi orang yang beriman kepada Allah untuk bertakwa kepada-Nya dalam rahasia atau terang-terangan, dan supaya senantiasa berada pada batas-batas syari'at-Nya. Dan amal kalian akan diketahui oleh Rasul-Nya dan seluruh kaum Muslimin, dan mereka akan menimbanginya dengan timbangan iman yang dapat membedakan mana yang

---

<sup>58</sup> Az-Zuhaili, Juz XI, 27

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**ikhlas dan mana yang munafik, mereka semua akan menjadi saksi-saksi atas orang lain.<sup>59</sup> Ini merupakan ancaman Allah bagi semua yang melanggar perintah Allah. Dan merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>60</sup>**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>59</sup> Al-Maraghi, Juz XI, 20

<sup>60</sup> Az-Zuhaili, Juz XI, 31



## BAB IV

### ANALISA DATA

#### A. Motivasi Kerja Dalam Al Quran

Allah menjelaskan dalam Al Quran bahwa manusia diciptakan sebagai Kholifah di bumi dan diciptakan dalam kondisi yang sempurna dan terbaik diantara makhluk lainnya. Maka tugas penting yang harus diemban manusia adalah memakmurkan dunia dengan menjaga bumi beserta segala isinya secara baik, serta bebas menentukan pilihannya sesuai dengan kerangka Al Quran dan As Sunnah, sehingga dirinya banyak tampil sebagai pemandu peradaban dunia.

Manusia sejak awal sejarahnya telah menunjukkan kecenderungan bekerja sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai *animal laborans* (binatang bekerja). Sesuai dengan perkembangan zaman manusia, bekerja dalam berusaha menghidupi dirinya mengalami perubahan sejak dari zaman batu hingga zaman era modern ini, manusia dalam bekerja dibantu oleh peralatan teknologi yang lambat lalu semakin canggih, industrialisasi tumbuh di mana-mana dengan tingkat kompetensi yang amat ketat, karena itu dibutuhkannya motivasi kerja untuk menekuni bidang profesinya.

Huizinga, sebagaimana yang dikutip oleh Tasmara mengatakan bahwa manusia adalah homo ludens, yaitu pribadi yang menentukan sikap dan memilih

---

<sup>1</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka firdaus, Cet II, 1995), 261.

objek di dunia sebagai bahan kreatifitas dan permainan (*ludus*).<sup>2</sup> Dan manusia adalah ciptaan Allah yang mempunyai berbagai kebutuhan hidup, mula yang bersifat primer, sekunder sampai, kebutuhan yang bersifat lux, karena itu manusia termotivasi untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan kerja itu sendiri dalam Islam memiliki nilai tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebebasan dan kesuksesan.

Secara historis, terlihat bahwa bekerja sebenarnya telah menjadi budaya dasar umat manusia. Semenjak dahulu manusia sudah bekerja dan memproduksi, hal ini terlihat dengan sejarah turunnya Nabi Adam ke bumi, yang telah direncanakan oleh Allah untuk dapat memakmurkan bumi dan melangsungkan kehidupan di atasnya. Begitu juga dalam pentas sejarah Nabi-Nabi yang lain, beliau-beliau adalah insan yang aktif bekerja, dan umumnya beliau-beliau adalah wiraswasta. Nabi Daud misalnya, Beliau adalah tukang gembala dan seorang pandai besi, Nabi Musa adalah seorang pekerja tenun, begitu pula Nabi Muhammad sang Nabi terakhir yang bekerja sebagai pengembala dan pedagang.<sup>3</sup>

Oleh karena itu Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala kekayaan alam dan kemanfaatannya untuk manusia sebagai sarana dan prasarana (fasilitas) untuk melangsungkan kehidupan dan mencapai seluruh kebutuhan hidup manusia, sedangkan manusia sendiri diciptakan oleh Allah dengan dibekali akal fikiran dan kekuatan daya tubuh, serta dilengkapi dengan bakat dan stamina.

<sup>2</sup> Toto Taswara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dunia Bakti Wakaf, 1995), 2.

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, ed. Firdaus, *Etos Kerja Dan Etika Usaha Perspektif al-Qur'an, Dalam Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 96.

Maka Al Quran pun merangsang daya nalar manusia tersebut untuk mengarahkan konsentrasinya kepada dunia yang dikitari oleh bentangan lautan, udara, tumbuhan dan hewan apa yang terlihat di langit, seperti matahari, bulan, bintang dan sebagainya. Yang semua itu diciptakan untuk dikelola dimanfaatkan serta didayagunakan oleh manusia.

Hamparan bumi seperti yang terlihat itu, membutuhkan sentuhan tangan-tangan manusia sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Islam sendiri sangat menekankan orang untuk mau bergerak dan beraktivitas, mandiri setiap individu, maka dengan ini Allah memerintahkan agar berkibrah di atas bumi, menelusuri setiap penjuru yang ada di bumi ini, di manapun manusia itu berpijak, di situ pulalah seharusnya manusia berbuat dan berkarya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mulk 67:15:

هُوَ الَّذِي مَتَّلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلِيلًا فَامْشُوا فِيهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
التَّشْوُرُ (الملك ٦٧ : ١٥)

Allah menjelaskan bahwa bumi dan segala isinya ditundukkan dan dimudahkan bagi manusia, agar manusia dapat berusaha mencari dan mendapatkan karunia Allah, anjuran Allah agar manusia mencari karunia Allah dan bertebaran di muka bumi dan melakukan bepergian, mengandung faedah yang besar, baik bagi individu maupun bagi masyarakat, bepergian tersebut merupakan jendela bagi seseorang untuk mengetahui situasi alam sekitarnya, dengan pergi mengembara orang akan tahu aktifitas berbagai bangsa, tradisi,

kebudayaan, diapun tahu sarana-sarana kehidupan yang baru, sistem kehidupannya, peradaban, dan sebagainya, tentu semua berkat kemauan serta menambah kemampuannya.<sup>4</sup> Hal ini diper-egas oleh firman-Nya dalam surat An-Nisa' 4:100:

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمَا كَثِيرًا وَسَعَةً (النساء ٤ : ١٠٠)

Dengan anjuran mengarungi samudera, berkelana di atas bumi, dengan demikian manusia dapat menemukan variasi dan bidang kerja yang sesuai, agar mudah baginya mendapatkan rizki, maka ayat tersebut di atas merupakan isyarat tentang kewajiban bekerja dan mencari nafkah dengan segala macamnya.

Selanjutnya, Al Quran mendorong manusia untuk memperoleh keahlian dan tekhnologi dengan menyebutnya yang bekerja keras untuk mencari nafkah. Etika Islam jelas-jelas menganjurkan guna menghindari dari pekerjaan mengemis, menjajah parasit yang hidup atas jerih payah kerja orang lain.<sup>5</sup> Sebagaimana Rasulullah SAW, juga memerangi tradisi bangsa Arab yang suka menghina seseorang wirasawasta dalam pekerjaan kerajinan tangan, sementara sebagian mereka mengandalkan dengan meminta-minta kepada kepala suku, maka Nabi menjelaskan kepada mereka bahwa sesungguhnya setiap usaha (kerja) yang bermanfaat adalah mulia.<sup>6</sup> Rasulullah SAW bersabda:

<sup>4</sup> Izuddin Al-Khatib at-Tamim, *Nilai Kerja Dalam Islam*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), 29.

<sup>5</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), 173.

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 187.

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن أبي عبيد مولى عبد الرحمن بن عوف أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأن يحتطب أحدكم على ظهره خيراً من أن يسأل أحداً فيعطيه أو يمنعه.

*“Menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, menceritakan pada Laits dari Uqail dari Ibn Shihab dari Abu Ubaid Maula Abi Rahman bin Auf, sesungguhnya Abi Ubaid mendengar Abu Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda, sekiranya salah seorang diantara kamu mencari kayu, kemudian dipikul di atas punggungnya, hal itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada seseorang, yang kadang diberinya dan kadang ditolaknyanya”.*<sup>7</sup>

Dengan pernyataan ayat beserta Hadist di atas, maka tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk menganggur apalagi menjadi manusia yang jumud (statis) dan kehilangan semangat inovatif, meskipun pekerjaan itu rendah (seperti jual kayu) dimata manusia, tetapi jauh lebih mulia dihadapan Allah dibanding pekerjaan meminta-minta belas kasihan orang lain.

Segala upaya apapun dan pekerjaan yang bagaimanapun jika dilakukan dengan jalan yang halal dan berusaha dari jeri payah sendiri, patut diargai, sebaliknya pengangguran dan menjadikan beban bagi orang lain merupakan perbuatan yang tidak terpuji yang patut dihindari, karena kehidupan ini akan lebih bermakna bila manusia mampu memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Pribadi Rasulullah merupakan sosok yang terkenal bekerja keras, pedagang ulung, pengembala kambing, dan beliau juga merupakan suri tauladan

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), I, 75.

yang nyata dan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pelajaran kepada umatnya agar tidak berpangku tangan, tetapi dalam hidup ini hendaknya dilalui dengan beramal/bekerja. Begitu juga yang dialami oleh para Rasul Allah yang lain seperti yang tertera dalam Hadist Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّي حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يَحْيَى عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ.

*“Memberitahukan kepadaku Ahmad bin Muhammad Al-Makfi menceritakan padaku Amr bin Yahya dari kakaknya dari Abi Hurairah r.a, dari Nabi SAW bersabda: Allah tidak mengutus seorang Nabi melainkan pernah menggembala kambing, sahabat bertanya. Dan engkau ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab: Ya, akupun pernah menggembala kambing milik orang Makkah dengan memperoleh upah beberapa qirath”.*<sup>8</sup>

Sabda Rasulullah ini dipraktikkannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang bercermin pada ketekunannya beribadah dan bekerja bagi kepentingan rumah tangga dan umatnya.

Allah juga menciptakan siang dan yang beredar sesuai dengan Sunatullah, ini merupakan suatu rahmat dan kasih sayang yang Allah berikan kepada manusia untuk digunakan dengan baik, direnungkan apa yang terkandung di dalam pengertian siang dan malam bagi kehidupan manusia, hal ini tercantum dalam firman-Nya surat Al Qashshas 28:73:

<sup>8</sup> *Ibid*, juz II, 33.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (القصص ٢٨ : ٧٣)

Az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab Tafsirnya, bahwa penciptaan penggantian malam dan siang memberikan tujuan dan hikmah tertentu bagi manusia, yaitu, pertama, agar dapat beristirahat salah satunya yaitu di malam hari bersama keluarga dan anak-anak menghilangkan kelelahan dan kebosanan dari berbagai aktivitas, kedua, supaya mencari karunia Allah disiang hari sebagai bekal hidup, mempersiapkan kebutuhan dan saling berhubungan baik dengan manusia. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah agar manusia mempunyai keinginan dan dorongan untuk mensyukuri kemanfaatannya, yaitu bersyukur atas anugerah Allah yang telah diberikan dengan memperbanyak beribadah kepada-Nya.<sup>9</sup>

Dari sini diketahui di samping Allah menyediakan fasilitas yang harus dikelola dan dimanfaatkan, Allah juga menciptakan waktu yang tepat untuk berusaha dan mencari karunia-Nya dan menjelaskan jalan untuk mendapatkan karunia-Nya yang ada di bumi dan di langit. Dengan demikian Allah juga memerintahkan manusia agar bekerja untuk memperoleh rizki. Dan selanjutnya yang berkenaan dengan dunia usaha kerja, kita perlu menengok paparan-paparan ayat Al Quran lain yang berbicara tentang kerja sebagai motivator manusia dalam berkerja.

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr al-Ma'asyir, tt), juz XI, 219.

Dalam Islam motivasi kerja adalah hasil suatu kepercayaan orang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha Allah. Dengan demikian adanya motivasi kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan dengan kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang memberikan keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya.

Islam dengan ajaran-ajarannya yang tertuang dalam ayat-ayat Al Quran, banyak menjelaskan tentang bagaimana memerintahkan dan mendorong umatnya agar menjadi masyarakat yang aktif, kreatif dan produktif tanpa melalaikan tujuan hidupnya yang pertama, yaitu beribadah kepada Allah. Dan diantara ayat-ayat yang mendorong timbulnya motivasi kerja yaitu dalam surat Al-Jumu'ah 62:10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة ٦٢: ١٠)

Firman Allah ini menumbuhkan inspirasi untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi tidak menyia-nyiakan kesempatan dan peluang dalam bekerja, untuk mencapai keberuntungan hidup tidak hanya tenggelam dalam ibadah formal dan ritual saja, tetapi hendaknya dimanifestasikan dalam ibadah aktual yang mampu memberikan efek batin dan mengilhami efektivitas dalam



bekerja.<sup>10</sup> Untuk mencari dan mendapatkan karunia, kelebihan dan keutamaan yang bersumber dari Allah SWT.<sup>11</sup>

Ayat di atas menunjukkan antara perimbangan dua hal yang sama-sama penting untuk dilaksanakan oleh manusia, namun ada satu hal yang perlu diketahui bahwa kepentingan atau perintah kedua menggunakan tempat *فاتشروا* (bertebaranlah) bukan perintah secara langsung untuk berdagang, bertani atau lainnya, seperti halnya perintah untuk meninggalkan jual beli dan perniagaan yang secara jelas, hal ini menunjukkan betapa luasnya lapangan kerja dan aset Tuhan yang meliputi daratan, lautan bahkan angkasa raya.

Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas, bahkan dalam berusaha baik untuk kepentingan dunia maupun kepentingan akhirat hendaknya selalu ingat akan muraqabah (pengawasan) Allah terhadap manusia dalam segala hal.<sup>12</sup> Sehingga apa yang dilakukan (dikerjakan) manusia bukan hanya sekedar kepentingan dirinya sendirinya yang bersifat sementara, tetapi bertujuan pada suatu amalan yang mulia disisi Allah, yaitu membangun dunia yang berdemensi rahmatan lil 'a'amin.

Hal ini merupakan keseimbangan yang dikenalkan oleh metode Islam, yaitu keseimbangan antara tuntutan-tuntutan hidup didunia yang berupa amal, kerja keras, aktivitas dan usaha, dengan keharusan mengingat Allah (dzikrullah)

<sup>10</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), ix.

<sup>11</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 403.

<sup>12</sup> Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t,t), jus x, 102.

dalam keadaan bagaimanapun.<sup>13</sup> Demikian juga penegasan Allah dalam surat Al-Baqarah 2:198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ. (البقره ١٩٨:٢)

Jika dilihat dari sejarah turunnya, ayat merupakan dispensasi (kebolehan) dari Allah terhadap orang haji untuk menjalankan perdagangan atau aktivitas-aktivitas lain yang semisalnya, untuk menghasilkan rizki sebagai keuntungan yang bermanfaat, bolehnya perdagangan dimusim haji disyaratkan agar tidak mengurangi taat kepada Allah, dan tidak mengganggu pada aktivitas haji, maka Allah memerintahkan agar berdzikir setelah wukuf di padang Arafah, yang juga termasuk rukun haji yang terpenting, dan pada ayat di atas tercermin wawasan keselarasan dalam pola hidup Islami, yaitu antara ibadah dan kerja, bekerja pada waktunya dan beribadah haji pada waktunya pula, kemudian dalam bekerja hendaknya selalu ingat Allah.

Meskipun dalam ibadah haji syarat dengan nilai keakhiratan, tetapi Allah melonggarkan dengan beraktivitas yang bersifat duniawi, hal ini menunjukkan bahwa duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan hidup diakhirat dan

<sup>13</sup> Sayyid Qutb, *Fi Dilalil Qur'an*, (t,t, Dar as-Syuruq, t, th), juz vi, 3570.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 kepentingan hidup didunia nilainya sama penting, yaitu keseimbangan antara keduanya sebagai visi hidup.<sup>14</sup>

Hal ini juga bercermin dalam banyaknya ayat-ayat Al Quran yang menyertakan antara iman dan amal shalih. Yang diulang-ulang lebih dari 41 surat, dalam Al Quran amal shalih tidak terbatas pada ibadah yang berupa dzikir, seperti tasybih, tahlil, tahmit dan lainnya, tetapi yang dimaksud adalah semua yang membawa mashlahat bagi diri, keluarga dan umatnya.<sup>15</sup> Sehingga hubungan antara iman dan amal shalih seperti hubungan akar dengan pohon, yang satu tidak akan ada tanpa yang lain.

Dengan menanamkan iman pada diri manusia, serta mengingat Allah dalam keadaan bekerja yang merupakan ciri khas motivasi kerja Islami, dapat menghasilkan sesuatu yang halal, diridhai oleh Allah, memberi keberkahan dan keuntungan dunia akhirat.<sup>16</sup>

Islam selain mendorong kita untuk bekerja, juga menuntut seorang Muslim agar dapat menyeimbangkan antara antara kerjanya untuk mencari ma'isyah dan amalnya untuk bekal kembali kehadirat Allah, antara urusan dunia dan agamanya, antara tuntutan jasmani dan tuntutan rohani, maka dunianya tidak melainkan ruhaninya, seperti yang ditegaskan Allah dalam surat Al-Qahshas 28:77:

---

<sup>14</sup> Mustafa Al- Maraghi, Tafsir Al- Maraghi (Beirut: Dar Al- Fakr, tt), Jus x, 170

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *al-Qur'an Paradigma Hukum Dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 54.

<sup>16</sup> Hamzah Ya'qub, *etos kerja islami : Petunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1992), 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
 إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. (القصص ٢٨:٧٧)

Ayat ini mengisyaratkan ajaran Allah yang harus dipegang sebagai acuan manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini, yaitu memahami keseimbangan visi hidup agar manusia dalam mengorientasikan aktivitas dalam kehidupan akhirat tidak selalu monoton terhadap urusan duniawi, kenikmatan-kenikmatan yang ada didunia ini semua untuk kepentingan manusia, karena memang fitrah manusia senang terhadap harta benda dan kenikmatan-kenikmatan dunia lainnya. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Ali-Imran 3:14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
 وَالْخَيْلِ الْمُنَوَّاتِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
 الْمَبَآءِ. (ال عمران ٣:١٤)

Walaupun demikian harus tetap diingat bahwa kenikmatan duniawi tersebut hanya bersifat semu dan memperdaya, karena itu sikap keseimbangan sebagai visi hidup harus tetap diperhatikan.

Sebagaimana pesan yang terkandung dalam surat Al-Qshshas ayat 77 di atas bahwa sementara kita harus berusaha mencapai tujuan-tujuan hidup yang lebih tinggi dan bersifat abadi (diakhirat). Maka kita tidak boleh melupakan keadaan kita sekarang di dunia ini, dan gabungan antara kepentingan dunia dan

akhirat itu kemudian dikaitkan dengan kata "ihsan" yang di sini jelas mengisyaratkan sikap menjalani hidup dengan kesungguhan demi kebaikan semua, dan jangan sampai kehidupan kita menimbulkan kerusakan.

Oleh karena menyatunya antara aktivitas duniawi dan ukhrowi dalam kehidupan orang beriman, maka Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara keduanya, Islam tidak memberikan tekanan (stressing) pada salah satunya (dunia atau akhirat), tetapi mengajarkan keseimbangan antara keduanya.<sup>17</sup>

Agaknya terlalu naif, apabila kita membuat suatu garis pemisah antara aktivitas dunia dan aktivitas akhirat, sebagaimana dipahami sebagian orang, karena pandangan dikotomis ini secara tidak langsung telah mengantarkan kepada seseorang kepada paham skularistik, yang memisahkan atau mengesampingkan Agama dari kehidupan duniawi, persoalan-persoalan kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya seakan terlepas dari kendali Agama.<sup>18</sup>

Di samping itu dalam bekerja hendaklah selalu optimis, aktif dan kreatif, untuk menciptakan produk-produk baru yang inovatif dari fasilitas yang telah tersedia di bumi ini dan hendaknya bekerja secara sungguh-sungguh tidak setengah-setengah dalam melakukan sesuatu, hal ini tercermin dari ajaran yang terdapat dalam sebuah atsar, yang sangat terkenal yaitu literatur Islam:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

<sup>17</sup> Nurcholis Madjid, ed. Firdaus, *Etos Kerja Dan Etika Usaha Perspektif al-Qur'an, Dalam Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam...*,32

<sup>18</sup> Ibid, 33.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok”.<sup>19</sup>

Ajaran ini berpengaruh luas dalam masyarakat dan memotivasi untuk bekerja dan beraktivitas secara sungguh-sungguh dan optimistis, sekaligus sebagai upaya bersikap balance antara hubungan dunia dan hubungan akhirat.

Tanpa motivasi kerja yang tinggi, manusia akan sulit mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah, karena hal ini merupakan Sunatullah, sebagai realisasinya dibutuhkan kesadaran yang timbul dari hati nurani untuk menciptakan perubahan-perubahan mengikuti peredaran zaman yang cepat berubah sesuai dengan peradaban manusia. Mengingat kesadaran yang akan ditempuh selanjutnya, maka sejak awal Allah menegaskan dalam firman-Nya surat Al-Ra’du 13:11:

digilib.uinsa.ac.id (الرعد: ١١) إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah tidak akan merubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat kesehatan dan sebagainya lalu mencabutnya dari mereka sehingga mereka merubah pada apa yang ada pada diri mereka.<sup>20</sup> Yaitu merubah apa yang menjadi sebab-sebab kemunduran mereka.<sup>21</sup>

Statement Allah di atas menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi sikap, perilaku, nasib dan juga keberhasilan manusia berdasarkan

<sup>19</sup> *Ibid*, 34

<sup>20</sup> Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..., Juz XIII, 78

<sup>21</sup> Depag RI, 370.

pada dirinya sendiri, sikap ikhtiar tetap merupakan prioritas yang perlu dijalani untuk mendapatkan suatu kemuliaan di sisi Allah, yaitu suatu kondisi akan datangnya kemurahan rizki yang dicapai melalui jalan ikhtiar itu sendiri, oleh karena itu dalam hal ini sudah dapat dipastikan bahwa ajaran Agama memberikan tuntutan kepada kita dalam menjalani hidup. Apa yang membuat hidup manusia itu sengsara lantaran ulah manusia itu sendiri dengan sikap tidak mau berusaha, atau bersifat pasif sebagai manifestasi dari perilaku menyerah kepada nasib semata.<sup>22</sup>

Hal tersebut di atas berusaha menggugah semangat dan gairah kaum muslimin dengan berlandaskan iman dan tauhid yang mantap agar selalu berusaha dan berjuang dengan penuh kesadaran, doktrin ikhtiar itulah yang merupakan salah satu sumber dari motivasi kerja dalam Islam.<sup>23</sup> Ini harus berawal dari pribadi masing-masing individu, kemudian secara alamiah diharapkan muncul kesadaran secara kolektif dalam masyarakat Islam. Dengan demikian akan semakin memudahkan perjuangan umat Islam agar menjadi kelompok masyarakat yang maju, baik dalam bidang perekonomian, sains dan teknologi dan bisa bersaing dengan masyarakat dunia ketiga (Barat) yang mayoritas non Muslim.

Untuk mengejar dari ketertinggalan agar terhindar dari gilasan zaman, maka dituntut untuk bersikap aktif berkreasi dalam hidup, tindakan ini merupakan kesuksesan dalam berusaha. Di samping itu harus tetap konsisten (istiqomah),

---

<sup>22</sup> Muhammad Fadhely, *Meneropong Kehidupan Ekonomi Umat Islam*, (Jakarta: PT Gaden Trayon Press, 1999), 5.

<sup>23</sup> Dawan Raharjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999), 271.

maksudnya tidak terus merasa puas dan bersantai, santai apabila telah melakukan aktivitas, padahal masih banyak aktivitas-aktivitas lain yang harus dikerjakan, seperti yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya dalam surat Al Insyirah 94:7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. (الإِ نْشْرَ ح ٩٤ : ٧)

Maka konsisten dalam bekerja akan menunjang keberhasilan masa depan dan terhindar dari kemunduran serta keterbelakangan karena dalam kehidupan ini tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan atau problem-problem yang mengintarnya bagaikan mata rantai atau siklus ekosistem, maka manusia dituntut untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh, profesional dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai guna memudahkan tujuan yang hendak dicapai.

Setelah Allah memerintahkan untuk beramal atau bekerja dengan sungguh-sungguh dan dikaitkan dengan ihsan dan didasari dengan keimanan, kemudian Allah memerintahkan untuk takut dan bertawakkal kepada-Nya dalam melakukan aktivitas, dalam bekerja haruslah diingat akan tujuan-tujuan dan niat, karena niat memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan nilai suatu perbuatan, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.



*Sesungguhnya semua amal (perbuatan) itu tergantung pada niatnya, dan hanya bagi setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan”.*<sup>24</sup>

Maka niat merupakan kunci dalam berusaha, karena diakhir perjalanan hidupnya manusia akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang ia kerjakan di dunia, Allah berfirman dalam surat At Taubah 9:105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. (التوبه ٩: ١٠٥)

Ayat ini mengandung perintah bekerja dan menjelaskan tentang pengawasan Allah terhadap apa yang kita kerjakan dalam keadaan samar maupun terang-terangan, maka manusia dituntut untuk memperbaiki niat dan melakukannya dengan ikhlas untuk meraih tujuan yang ingin dicapai.

Surat At-Taubah juga menegaskan bahwa setiap pekerjaan itu harus dipertanggungjawabkan, yaitu harus yang benar dan bermanfaat, maka manusia dituntut untuk bekerja sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab, karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya secara pribadi di hadapan Allah.<sup>25</sup> Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya dalam surat Al Mudastsir 74:38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ. (المدثر ٧٤: ٣٨)

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, ed. Firdaus, *Etos Kerja Dan Etika Usaha Perspektif al-Qur'an, Dalam Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam,...*,35

<sup>25</sup> Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an Dan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Jogjakarta: Dana Bakti Prima yasa, 1996), 93.

Oleh karena itu setiap orang harus bekerja keras untuk mendapatkan yang terbaik bagi dirinya sendiri, sebab sekecil apapun kebaikan yang ditanamkannya akan diberi balasan, sebaliknya sekecil apapun kejahatan dan dosa yang diperbuatnya pasti akan merasakan balasan atau resikonya, karena hanya kepada Allah sajalah kita semua dikembalikan.

Demikianlah paparan-paparan ayat-ayat Al Quran di atas jika dipahami dan dikaji secara lebih mendalam dan direnungkan dalam dzikir dan fikir, maka akan mengilhami manusia untuk meningkatkan amal perbuatannya. Dan juga sebagai motivasi dan stimulus dalam berkreasi dan semangat bekerja dalam usaha mencari karunia dan ridho Allah di hamparan bumi yang luas ini.

## B. Tujuan Diperintahkan Bekerja Dalam Al Quran

Islam memerintahkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, perdagangan dan lain-lain. Islam sangat menghargai pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad. Hal ini terwujud jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, niat yang suci dan tidak melupakan-Nya.<sup>26</sup> Dengan demikian perintah bekerja di sini akan memberikan manfaat dan tujuan-tujuan tersendiri bagi manusia. Di antara tujuan-tujuan tersebut adalah:

---

<sup>26</sup> Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 107

## 1. Mencapai *Mardhatillah* sebagai Tujuan yang Luhur/Thadah

Bahwa tujuan diperintahkan bekerja keas dalam Al Quran, bukan sekedar memenuhi naluri hidup untuk kepentingan materi saja. Tetapi Al Quran memberikan pengarah dan petunjuk kepada suatu tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan yang sempurna, yakni untuk berta'abbud, memperhambakan diri, mencari keridhaan Allah. semua usaha dan aktivitas seorang mukmin, baik yang bercorak duniawiyah maupun bercorak ukhrawiyah pada hakikatnya tertuju pada suatu titik tumpuan yakni *mardhatillah*.<sup>27</sup> Hal ini dijelaskan Allah dalam Al Quran surat adz-Dzariyat, 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات ٥٦: ٥١).

*“Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*<sup>28</sup>

Beribadah dalam hal ini mempunyai pengertian luas, yaitu meliputi bidang duniawiyah yang semuanya itu harus dilakukan dengan niat untuk mencari ridha Allah.

## 2. Memenuhi Kebutuhan Hidup

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, manusia mempunyai sejumlah kebutuhan mulai dari yang primer, sekunder sampai kebutuhan lux. Dalam urutan-urutan hajat hidup manusia, maka sudah barang tentu kebutuhan

<sup>27</sup> Ya'qub, *Op. Cit.*, 13

<sup>28</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, 862

primer itulah yang mendesak dan harus terpenuhi. Sedang kebutuhan yang kedua dan ketiga masih bisa ditangguhkan. Tidak terpenuhinya kebutuhan primer, maka sunnatullah akan menjadikan manusia itu kelaparan dan sakit, bahkan membuat manusia itu menderita dan dapat mengganggu kekuatan lahir dan batinnya.<sup>29</sup>

Al Quran menganjurkan makan dan minum yang halal lagi suci, bersih dan sehat sebagaimana dikemukakan dalam Al Quran surat Al-Baqarah, 2: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة ٢: ١٦٨)

*"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu".*<sup>30</sup>

Di samping itu Allah memerintahkan untuk menutupi aurat dengan pakaian, kemudian Allah memberikan kepandaian dan kecakapan kepada manusia melindungi dirinya ketika istirahat yaitu dengan bertempat tinggal.

Selanjutnya untuk menegakkan perintah-perintah Allah, tidak mungkin dilakukan tanpa *istitha'ah* (kesanggupan) fisik. Sedang kemampuan fisik hanya mungkin dibina melalui makanan yang memadai. Dan salah satu syarat sembahyang ialah menutupi aurat, untuk itu diperlukan pakaian. Sehingga,

<sup>29</sup> Ya'qub, *Op. Cit.*, 14

<sup>30</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, 41

pada prinsipnya untuk melaksanakan ibadah dengan tenang, diperlukan sejumlah faktor-faktor fisik material sebagai sarana. Sedangkan untuk mewujudkan semua itu memerlukan usaha bekerja.

### 3. Untuk Kepentingan Keluarga

Selain itu bekerja juga diwajibkan demi terwujudnya keluarga yang sejahtera. Islam mensyariatkan seluruh manusia untuk bekerja sesuai dengan profesi masing-masing, terlebih kepada seorang suami selaku kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap hajat keluarganya. Dalam surat Al-Baqarah, 2: 233 Allah menegaskan:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة ٢ : ٢٣٣)

*“Terhadap ayah wajib membelanjai dan memberi pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf”.*<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekuensi bagi suami selaku kepala keluarga. Fungsi dan tanggung jawabnya itulah mengharuskan dia (suami) bangkit bergerak dan rajin bekerja, karena jika tidak dilakukan, maka akan timbul berbagai kesulitan dalam keluarga. Sedangkan terpenuhinya kebutuhan keluarga membuat suasana tenang dan bahagia dalam lingkungannya, yaitu suatu keadaan yang diperlukan sebagai landasan ketenangan berbakti kepada Allah, karena memenuhi kebutuhan keluarga

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 57

termasuk ibadah dalam pengertian luas. Maka perintah bekerja memberikan rangsangan kerja tersendiri bagi seorang yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

#### 4. Untuk Kemaslahatan Masyarakat

Ajaran Islam yang luhur senantiasa menganjurkan kepada manusia agar terus berbuat ikhsan di manapun dan kapanpun dengan berbuat amal sosial kepada sesama manusia. amal sosial di sini berupa bantuan materi dalam rangka menyelamatkan umat dari belenggu kefakiran dan melindungi orang-orang fakir miskin, ayat-ayat yatim dan orang-orang lemah yang sangat membutuhkan bantuan orang lain. Lewat shodaqah dan jaminan sosial, yang hal ini merupakan suatu kewajiban yang bersifat religius sosial. Allah berfirman dalam surat Ali Imron, 3: 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ (آل عمران ٣ : ٩٢)

*"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagai harta yang kamu cintai".<sup>32</sup>*

Tolong menolong dalam urusan kehidupan materi, berupa makanan dan minuman, perumahan dan lain-lain adalah keteladanan luhur dalam tanggung sosial, sebab apabila kehidupan tidak tercukupi, masyarakat akan menjadi roboh, sementara stabilitas keamanan dan ketenangan menjadi hilang. Terpenuhinya kebutuhan itu akan mewujudkan cinta dan kasih sayang,

<sup>32</sup> *Ibid.*, 91

memancarkan kebahagiaan dan ketenangan antar anggota masyarakat, yang dampaknya akan bermanfaat bagi keseluruhan, sehingga masyarakat dapat mencapai kemaslahatan ummat,<sup>33</sup> yaitu terbangunnya kehidupan yang berdimensi kerahmatan bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>34</sup>

Amal sosial dalam bentuk bantuan materi ini akan dapat terlaksana dengan baik jika ada barang dan bendanya, hal ini harus ditempuh dengan berusaha dan bekerja untuk mendapatkannya. Dengan demikian perintah bekerja di sini bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, tetapi lebih dari itu adalah untuk mencapai kemaslahatan masyarakat.

##### 5. Memenuhi Kewajiban Ritual Keagamaan

Zakat dan haji merupakan sebagian dari ritual keagamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, kegiatan tersebut merupakan ibadah yang berkaitan dengan *istitha'ah* (kemampuan) dalam melakukannya, dalam hal ini adalah berkaitan dengan adanya harta dan benda.<sup>35</sup>

Zakat merupakan salah satu rukun Islam dan ketetapan Allah yang berkaitan dengan harta, karena Allah menjadikan harta benda sebagai sarana kehidupan untuk umat manusia seluruhnya, maka harus diarahkan guna kepentingan bersama, sebagai langkah kepedulian sosial, solidaritas atas sesama pemerataan hasil ekonomi, juga untuk menghilangkan kesenjangan

<sup>33</sup> Az-Zuhaili, *al-Qur'an, Op. Cit.*, 98

<sup>34</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 197), 264

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 323

sosial antara si kaya dengan si miskin. Perintah zakat sebagaimana diperintahkan Allah dalam surat Al-Baqarah, 2: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِينَ (البقرة ٢ : ٤٣)

*"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'".<sup>36</sup>*

Dan dalam Surat At-Taubah, 9: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة ٩ : ١٠٣)

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan<sup>37</sup> dan mensucikan<sup>38</sup> mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"<sup>39</sup>*

Demikian pula dalam surat Al A'raaf : 7 31

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ... (الأعراف ٧ : ٣١)

<sup>36</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, 16

<sup>37</sup> Maksudnya, Zakat Itu Membersihkan Dari Kekikiran dan Cinta Yang Berlebihan Terhadap Harta Benda.

<sup>38</sup> Zakat itu Menyuburkan Sifat-Sifat Kebaikan Dalam Hati Mereka dan Memperkembangkan Harta Benda Mereka.

<sup>39</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, 297



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap  
 (memasuki)<sup>40</sup> masjid...”<sup>41</sup>

Dengan memiliki sejumlah harta benda mudah bagi seseorang untuk melengkapinya ibadah rukun Islamnya, orang Islam yang beriman tentu berkeinginan untuk menjalankan ibadah secara baik sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Dengan harta orang mampu menunaikan zakat berderma mengulurkan tangan membantu fakir miskin dan kaum yang lemah. Hal tersebut hanya dilakukan apabila ada aktivitas-aktivitas seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan lain sebagainya. Semua ini harus dilalui dengan kegiatan berusaha dan bekerja di bidang tersebut.

Begitu juga dengan ibadah haji, tuntutan *istitha'ahnya* meliputi kemampuan fisik, mental, spiritual, dan modal (biaya). Oleh karena itu ibadah haji hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup. Melihat kadar *istitha'ahnya* cukup berat, salah satunya yaitu mempersiapkan pembekalan (biaya), maka ini bisa diperoleh hanya dengan kerja.

Dengan demikian keterkaitan perintah bekerja dan motivasi kerja dalam mewujudkan (semisal) hal-hal tersebut di atas sangat erat. Manusia akan berusaha untuk mencari penghidupan dan mendapatkan karunia Allah berupa harta benda sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban membayar

---

<sup>40</sup> Maksudnya: Tiap-tiap akan mengerjakan shalat atau thawaf sekeliling ka'bah atau ibadah-  
 ibadah yang lain

<sup>41</sup> Depaq RI, *Op. Cit.*, 225

**zakat dan menunaikan ibadah haji untuk melengkapi ibadah rukun Islamnya.**  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Hal ini juga berguna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya sebagai implementasi rasa syukur kepada Allah.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Quran memerintahkan manusia untuk bekerja, mengelola dan memakmurkan bumi, yaitu dengan melimpahkan nikmat dan memberi motivasi manusia agar bersikap aktif dan produktif dimuka bumi, sehingga dapat meningkatkan taraf dan nilai kehidupan sesuai dengan harapan Al Quran.
2. Hikmah diperintahkannya bekerja dalam Al Quran adalah agar manusia mengerti dan mampu merealisasikan eksistensinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya yang dapat memakmurkan bumi demi tercapainya suatu tujuan luhur yaitu **بلدة طيبة ورب غفور** (Negara yang baik dan diampuni Tuhan).

Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **B. Saran**

1. Al Quran al-karim hendaknya dipahami secara komprehensif cengan tujuan untuk mengali ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai upaya menjawab problem-problem umat dan memberikan solusi yang baik.

2. **Berkaitan dengan ajaran Al Quran tentang motivasi kerja perlu dijadikan rujukan sebagai pijakan dasar dalam menjalankan aktivitas keseharian baik dalam ruang lingkup individu, keluarga maupun sosial kemasyarakatan bahkan kebangsaan.**
3. **Hal ini sebagai usaha untuk membentuk watak dasar manusia akar cinta bekerja melalui motivasi Al Quran dalam bekerja, dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan meningkat, masyarakat terbebas dari bahaya kemiskinan menuju kesejahteraan.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bakhari*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Al-Jazairi, Abi Bakr. *Aisarut Tafasiir*. Madinah: Maktabah Al-Ulum wal Hikam, tt.
- An-Naisaburi, Ibnu Ahmad Al-Wahdi. *Asbab:n Nuzul*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1991.
- Al-Qasimi, Muh. Jamaluddin. *Tafsir Al-Qasir-i*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Azhari, Thahir. *Islam Untuk Disiplin Ilmu hukum Sosial Politik*. Jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- Abdul Aziz, Al-Hayyath. *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1995.
- Azra, Azyumardi. (edit), *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir, tt.
- , Wahbah. *al-Qur'an Paradigma Hukum Dan Peradaban*. Suabaya: Risalah Gusti, 1996.
- At-Thabari, Ibnu Jabir. *Tafsir At-Thabary: Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ilmiah, 1992.
- Abdurrahaman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka firdaus, Cet II, 1995.
- At-Tamim, Izuddin Al-Khatib. *Nilai Kerja Dclam Islam*. Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- Anoraga, Pandji. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rneka Cipta, 1992
- As-Shabuny, Muhammad Ali. *Shafwah Al-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Depag RI, *Al Quran Dan Terjemahny*. Jakarta : Bumi Restu, 1978
- Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Fadhely, Muhammad. *Meneropong Kehidupan Ekonomi Umat Islam*. Jakarta: PT. Gaden Trayon Press, 1999.

Husaini Nasir, Sayyid. *Pandangan Islam Tentang Etos Kerja*. Terjemah Numan, Ulumul Quran. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Lopa, Baharuddin. *Al-Qur'an Dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Jogjakarta: Dana Bakti Prima yasa, 1996.

Madjid, Nurcholis. ed. Firdaus, *Etos Kerja Dan Etika Usaha Perspektif al-Qur'an, Dalam Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.

\_\_\_\_\_. ed. Firdaus effendi, *Nilai dan Makna Kinerja dalam Islam*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1996.

Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Qutb, Sayyid. *Fi Dilalil Qur'an*. t,t, Dar asy-Syuruq, t, t.

Qardhawy, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

\_\_\_\_\_. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Ridha, Muh. Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.

Raharjo, Dawan. *Islam Dan Transformasi Sos'al Ekonomi*. Jakarta: LSAF, 1999.

Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994

\_\_\_\_\_. "Etika Bisnis dalam Wawasan Al-Qur'an", dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 3 VII/1997

\_\_\_\_\_. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

Surya Sumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1993.

Shaleh, Qomaruddin, A.A. Dahlan. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 1992.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tasmara Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.**  
**Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)**

**Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami : Petunjuk Pekerjaan Yang Halal Dan Haram Dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id